

# PENGUATAN PERILAKU NGELONI ANAK OLEH ORANG TUA SEBAGAI BENTUK PENDIDIKAN KELUARGA HARMONIS DAN SEIMBANG

Azam Syukur Rahmatullah

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
email: azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id

**Abstract:** *One of important aspects in educating children to have a harmonious, balanced, and lasting family is to concern on parenting since early times. One of the ways is to hug a child. This paper discusses the importance of child development so they can build a harmonious family. When the parent demonstrates their affections to their children by hugging, the children will get a double touch from their parent (father and mother) and they do not get the touch from one of them. Hugging children has a big role to child development in the future. The more the parent gives a sincere affection, positive situation, friendship, the more children will get strong of personality. A good and health personality will affect self-children positively when they build a family to become a harmony family. On the contrary, the less the parent give a warm hugging likes no affections and sincerity, derision, insult and reproach; the more the children will get a sick personality. Such personality will be a problem for children either in the present times or during the development period from childhood to teenage and adult.*

ملخص: أحد الجوانب الهامة المؤدية إلى أن تكون أسرة الولد في المستقبل أسرة سعيدة مستقرة وفي دوامهما هو نمط الحضانة الصحيحة منذ البداية. ومن كفايات الحضانة والتربية هي تحضين الولد ومعانقته. حاولت هذه المقالة نقاش أهمية "معانقة الأبناء" لنشوتهم وتطورهم حتى كَوْنوا في المستقبل أسرة سعيدة مستقرة. بهذه العملية - معانقة الأبناء- سيحصل الأبناء على اللمسيتين ( المعانقة الحارة من الوالدين) لا من طرف واحد فقط( الأم). ومعانقة الأبناء لها دور كبير في نمو الأبناء وتطورهم في المستقبل. إذا تكررت هذه المعانقات - وفيها الرحمة والشفقة والدوافع الإيجابية، والتأمين والمصاحبة - أعطت للأبناء فرصا ليكونوا أبناءا ذوي شخصيات قوية سليمة. وهذه الشخصيات القوية السليمة ستؤثر إيجابيا على نفوس الأبناء حين تزوجوا وستصبح أسرتهم أسرة سعيدة. والعكس إذا قلت هذه المعانقات - فيها قلت الرحمة والشفقة بل صدر من الوالدين العتاب والتحقير وغيرهما - وستؤي إلى أن تكون شخصية الأبناء ضعيفة مريضة. وهذه الشخصية غير السليمة ستصبح مشكلة لهم في صغرهم وحين أصبحوا شبانا ورجالا.

**Keywords:** Pola asuh, ngeloni anak, ibu-ayah, keluarga harmonis

## PENDAHULUAN

Membangun keluarga sakinah, *mawaddah*, *warahmah*, yang diharapkan Allah Swt melalui ayat-ayat-Nya memang tidaklah mudah. Membutuhkan keseimbangan antara kemauan dan kemampuan, dua hal yang idealnya berjalan selaras tanpa pembatas. Dikatakan demikian sebab bisa saja seseorang merasa dirinya memiliki kemauan untuk membangun keluarga sakinah, namun pada kenyataannya dirinya tidak mampu menterjemahkan kemauannya dengan bijak. Demikian pula sebaliknya, bisa saja seseorang merasa mampu untuk membangun keluarga sakinah, tetapi pada kenyataannya mampu saja tidak cukup manakala dari dalam dirinya tidak ada kemauan bergerak menuju keluarga sakinah. Hal tersebut menguatkan bahwa keduanya memang harus berjalan harmonis, sehingga *effect*-nya akan mengarah kepada tujuan akhir sesuai harapan.

Fenomena nyata memperlihatkan bahwa tidak sedikit keluarga-keluarga baru maupun lama yang mengalami *split family*, yakni kondisi di mana keluarga yang dibangun tidak mampu berdiri dengan kokoh. Dengan kata lain, keluarga mengalami *crah lan bubrah* (rusak dan bubar). Hal tersebut salah satunya dikarenakan tidak mempunyai pasangan suami-istri atau ayah-ibu dalam mengharmonisasikan antara kemauan dan kemampuan dalam membangun visi, misi, dan tujuan dalam berumah tangga. Meskipun ada faktor-faktor lain yang menjadikan rumah tangga retak.

Beberapa sebab lain menurut penulis adalah: *Pertama*, kurangnya ilmu pengetahuan tentang pernikahan. Kebanyakan pasangan yang baru menikah dalam kondisi “kering ilmu pernikahan” dan “kental nafsu” yang pada akhirnya mempercepat umur pernikahan. Sedangkan bagi pasangan yang menikah lama, keretakan keluarga dan perceraian dialami dikarenakan tidak mengarahkan diri menuju “manusia pembelajar”. Indikasi dari manusia pembelajar adalah keinginan kuat untuk terus belajar. Dalam hal ini, belajar tentang bagaimana rumah tangga yang baik, bagaimana mengharmonisasikan rumah tangga, dan bagaimana menjadikan rumah tangga sebagai surganya dunia. Kebanyakan dari pasangan lama yang menikah hanya *lor klowor* (terserah apa adanya saja) atas pernikahan yang dijalani tanpa ada usaha dan upaya untuk mengharmonisasikan dengan penambahan keilmuan. Akibatnya, dalam perjalanannya mengalami kegoncangan dan kegoyahan yang pada akhirnya mengalami perceraian.

Sebab lainnya yang tidak dapat dipandang sebelah mata adalah pengalaman masa lampau (*old experience*) yang dialami oleh si anak. Pada masa kecilnya mereka tidak mendapatkan kelekatan (*attachment*) yang idealnya diberikan orang tua, akibatnya menjadikan “kondisi kejiwaan anak” sering mengalami kegoncangan dan atau kekalutan mental yang akhirnya terbawa hingga dewasa,

bahkan ketika berumah tangga. Hasil penelitian Moh. Shochib menyebutkan adanya keterikatan erat antara pengalaman masa lalu yang tidak sehat pada anak yang diciptakan oleh orang tua pada waktu mengasuhnya dengan perilaku yang dibawa keseharian menuju masa dewasa dan rumah tangga.<sup>1</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono menyatakan bahwa anak-anak yang rentan terlukai dan dilukai adalah anak-anak yang mengalami disharmonisasi diri yang diakibatkan masa kecilnya tidak mendapatkan perilaku sehat dalam pola asuh orang tuanya, yang kemudian terbawa sampai mereka dewasa dan berumah tangga.<sup>2</sup>

Salah satu bentuk ketidaksehatan orang tua dalam pola asuhnya yang dapat mempengaruhi perilaku anak pada masa dewasa dan berumah tangga adalah perilaku *ngeloni* anak. Asumsi yang terbentuk di masyarakat adalah *ngeloni* anak dari umur 0-5 tahun adalah tugas ibu, bukan tugas bapak, sehingga menjadikan kedekatan emosional antara anak dan bapak kering, yang menjadikan pula anak dengan bapaknya merasa jauh, atau bahkan mungkin sering kali berpolemik dan berkonflik.

Realitas yang terjadi adalah adanya ibu-ibu yang tidak sempat melakukan perilaku *ngeloni* anaknya karena harus menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri, atau menjadi tenaga kerja domestik yang dengan berat hati harus meninggalkan buah hatinya dan diserahkan kepada suaminya untuk merawat. Perilaku “*ngeloni* anak” yang dilakukan bapak selama ibunya pergi menjadikan anaknya lebih dekat kepada bapaknya daripada ibunya. Bahkan ketika si ibu kembali ke rumah, anak merasa asing dan tidak kenal dekat dengan ibu kandungnya sendiri. Hal-hal yang demikian menjadikan rawan konflik dalam keluarga. Konflik antara anak dengan orang tua atau konflik yang akan terjadi pada saat anak kelak dewasa tatkala anak membangun rumah tangga dikarenakan pengalaman masa lalu yang masih melekat di dalam diri.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin menggali lebih dalam perihal hal-ihwal perilaku *ngeloni* anak dan fungsinya terhadap kondisi kejiwaan anak, baik saat kecil maupun saat dewasa serta pengaruhnya bagi keharmonisan keluarga. Dengan kajian ini diharapkan akan menjadi acuan utama bagi orang tua untuk memanfaatkan *moment* masa bayi dan masa anak-anak untuk *ngeloni* anak-anak mereka dengan baik.

---

<sup>1</sup> Mochammad Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Remaja Mengembangkan Kedisiplinan Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17

<sup>2</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*, (Jakarta: Grasindo, 2005), 77.

## Mengenal Dekat Istilah *Ngeloni* Anak dan Bunga Rampainya

Kata *ngeloni* anak merupakan perpaduan dari dua kata yang berbeda asal bahasanya. *Ngeloni* berasal dari bahasa Jawa yang berarti memeluk, sedangkan anak berasal dari bahasa Indonesia, yang dalam bahasa Jawanya adalah bocah. Apabila digabungkan *ngeloni* anak —menurut penulis— memiliki pengertian: *Pertama*, memeluk anak tatkala tidur, dengan penuh belaian kasih sayang dan cinta yang dalam kepada anak. *Kedua*, menghantarkan anak menuju tidurnya dengan membelai kepala anak, mengusap-usap bahu anak, yang dilakukan dengan sentuhan kasih sayang tanpa adanya kebencian, amarah, dan emosi negatif lainnya kepada anak. Sementara dalam Bahasa Inggris memeluk anak adalah *hugging children* yang diartikan dengan *to put the arms around someone or the child especially as way of showing love or friendship*.<sup>3</sup>

Christine Agro penulis buku *50 Ways to Live Life Consciously as Well as of The Conscious Living Wisdom Cards (Special Mom's Edition)* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *hugging children* adalah cara mendekati atau melekat dengan anak dengan memberikan sentuhan-sentuhan yang membuat anak nyaman (*comfort*), membahagiakan (*to make a happy*), memunculkan kesejatian cinta dari anak kepada orang tua atau dari orang tua kepada anak (*pure love*), dan menyehatkan jiwa anak (*to health the heart*), yakni dengan cara memeluk anak tanpa syarat dan alami (*nature*).<sup>4</sup>

Pernyataan Christine Agro diperkuat dengan pernyataan Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa yang mengatakan bahwa *ngeloni* anak merupakan tindakan melekatkan rasa (*attachment*) dengan anak, yakni dengan cara memeluk dengan hati yang murni, menyalurkan hawa kehangatan rasa kepada anak, sehingga akan tercipta hubungan cinta kasih dan keterikatan yang murni pula.<sup>5</sup> Allen N. Mendler mengatakan bahwa salah satu media mendidik dengan hati adalah dengan seringnya melakukan perilaku memeluk anak. Sebab, akan menumbuhkan ikatan personal yang kuat dan menumbuhkan pribadi positif bagi anak.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan para pakar di atas semakin meyakinkan asumsi penulis bahwa *ngeloni* anak merupakan media penting yang tidak boleh dipandang sebelah mata. *Ngeloni* anak menjadi dasar perilaku anak selanjutnya.

---

<sup>3</sup> [www.indiaparenting.com](http://www.indiaparenting.com), diakses pada 25 Desember 2015.

<sup>4</sup> Christine Agro, *The Conscious Mom's Guide*, [www.beliefnet.com](http://www.beliefnet.com), diakses pada 25 Desember 2015

<sup>5</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 3.

<sup>6</sup> Allen N. Mendler, *Mendidik dengan Hati*, terj. Endriyani Azwaldi, (Bandung: Kaifa, 2010), 43.

Semakin tulus dan murni orang tua memberikan pelukan hangat dan kasih kepada anaknya, maka dimungkinkan perilaku anak di masa perjalanannya menuju remaja dan dewasa akan semakin sehat. Sebab, ada *step* dalam proses pertumbuhan yang terpenuhi dengan baik tidak hilang, yakni *step* kehangatan dan kedamaian yang dirasakannya sejak masa anak-anak.

Beberapa macam perilaku *ngeloni* anak ini yang dilakukan orang tua kepada anak sesuai dengan observasi yang penulis lakukan selama ini, di antaranya: *Pertama*, *ngeloni* anak gaya membisu. Dalam hal ini orang tua memeluk anak untuk menghantarkan anak tidur dengan mengelus-elus kepala anak dan menepuk-nepuk bahu anak dengan tanpa bersuara dan tanpa berkomunikasi, kecuali hanya suara tepukan bahu. Gaya *ngeloni* seperti ini merupakan gaya yang kurang hidup. Dikatakan demikian karena tidak adanya komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Apalagi jika ada nuansa pemaksaan kepada anak untuk tidur biasanya anak akan merasa tertekan untuk tidur dan orang tua pun malas-malasan dalam menidurkan anaknya. *Kedua*, *ngeloni* anak dengan mendongeng. Gaya *ngeloni* anak dengan mendongeng merupakan gaya yang hidup. Dalam hal ini terjadi komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Pada kondisi seperti ini, ibu-ayah akan banyak memberikan cerita-cerita fiksi yang menjadikan anak nyaman untuk mendengarkan dan tanpa disadari oleh diri anak sendiri akan tertidur. Umumnya sebelum tertidur, anak akan sering bertanya perihal isi cerita yang disajikan oleh ayah atau ibunya. *Ketiga*, *ngeloni* anak dengan gaya berdialog. *Ngeloni* anak gaya seperti ini juga merupakan tipe yang hidup karena adanya komunikasi dua arah yang sehat antara anak dan orang tua. Ibu-ayah sambil memeluk anak sambil menanyakan perihal kegiatan anak seharian, atau menanyakan berbagai hal yang menjadikan anak merasa terayomi. Terkadang sambil mengelus-elus anak sembari menyanyikan lagu atau memberi nasehat untuk anak.

*Ngeloni* anak menjadi sesuatu yang sifatnya dianjurkan bahkan sesungguhnya merupakan “kebutuhan”, sebab *effect*-nya akan mendekatkan dan melekatkan antara anak yang dikeloni dengan pihak yang *me-ngeloni*. Di dalam al-Qur’an Surat Al-Kahfi (18) ayat 46 disebutkan bahwa:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ  
أَمَلًا (٤٦)

*Artinya: “harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...”*

Dalam ayat tersebut terlihat dengan jelas adanya kalimat “anak-anak adalah perhiasan dunia,” yang dalam hal ini dapat dimaknai bahwa seorang anak idealnya mendapatkan pelayanan yang terbaik dari orang tuanya. Pelayanan yang mampu

menjadikan mereka terpenuhi kebahagiaannya, baik secara moral, spiritual maupun material. Pelayanan tersebut idealnya diberikan orang tua sejak dalam kandungan, masa kelahiran serta masa pertumbuhan dan perkembangan, yang salah satunya dengan memberikan pelukan dan kehangatan kepada anak tatkala tidur maupun saat akan tidur.

Memeluk dan menciumi anak sering dilakukan oleh Rasulullah Saw. Hal ini dapat dalam sebuah hadis yang mengisahkan bahwa:

“Suatu ketika Nabi Muhammd Saw mencium Hasan bin Ali di sebelah Aqra’ bin Habis. Melihat hal tersebut Aqra’ berkata: “Sungguh saya memiliki sepuluh orang anak, tidak ada seorang pun yang pernah saya ciumi di antara mereka.” Rasulullah memandangnya kemudian bersabda:

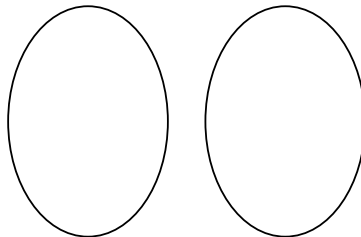
مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

*Artinya: “Siapa yang tidak menyayangi, dia tidak akan disayangi”.<sup>7</sup>*

Mendasarkan diri dari perilaku Rasulullah Saw tersebut, sejatinya tidak ada alasan bagi orang tua untuk tidak melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan Rasul, yakni mendekatkan dan melekatkan diri dengan anak dengan cara memeluk dan atau *ngeloni* mereka. Sebab yang demikian manfaatnya sungguh luar biasa bagi eksistensi anak di masa sekarang dan masa mendatang.

Hal yang dilakukan Rasulullah Saw adalah sampai pada tahapan melekat (*attachment*), tidak berhenti pada batasan mendekat. Sebab antara melekat dengan mendekat adalah suatu hal yang berbeda meskipun saling melengkapi. Hal ini dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

**Gambar 1**  
**Tahapan Mendekat**

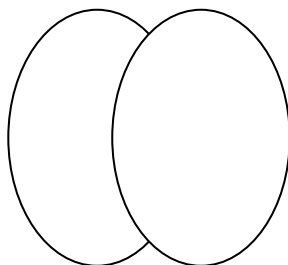


Tahapan mendekat merupakan tahapan yang belum terjadi penyatuan rasa dan penyatuan jiwa. Hanya sebatas baru saling mengenal dan mendalami, tetapi

<sup>7</sup> HR Bukhari: V/2235, Muslim: IV/1809, Abu Dawud: II/777, Tirmidzi: IV/318, dan Ahmad: II/228.

belum sampai pada tahapan menyatu (*the unity*). Apabila kondisi demikian ditarik pada kehidupan anak dan orang tua, maka yang terlihat ibu-ayah atau ayah-ibu hanya sebatas mengenal anak dan berupaya mendalami apa yang ada pada anak, tetapi belum sampai pada tahapan penyatuan diri dengan anak. Masih terlihat adanya sekat-sekat tipis antara anak dan orang tua. Karena itu, tidak mengherankan manakala anak mencurahkan isi hati kepada orang lain daripada kepada orang tuanya. Lain halnya dengan tahapan melekat yang ditunjukkan pada gambar berikut:

**Gambar 2**  
**Tahapan Melekat**



Tahapan melekat merupakan tahapan yang sudah terjadi penyatuan rasa dan jiwa antara anak dan orang tua sebagaimana teori yang disampaikan oleh Ainsworth yang menyatakan bahwa *attachment* atau melekat merupakan ikatan afeksi yang dibentuk antara individu dengan lainnya dan bertahan sepanjang waktu dan tempat.<sup>8</sup> Dalam konteks ini, orang tua menjadi sahabat terbaik untuk anak. Orang tua menjadi *problem solver* yang utama bagi anak. Segala keluhan kesah anak tidak disampaikan kepada orang lain, namun langsung kepada ibu-ayahnya sebagai sahabat sejatinya. Hal inilah yang disebut dengan kelekatan antara anak dan orang tua. Kondisi ini dapat terjadi apabila sejak kecil anak sudah mendapatkan makanan/hidangan afeksi yang kuat, terutama pada aspek pembiasaan perilaku *ngeloni* (memeluk) anak.

### **Ngeloni Anak oleh Ibu-Ayah sebagai Media Pendidikan Jiwa Anak Menuju Pribadi yang Matang**

Dalam konsep yang ditawarkan oleh Abraham Maslow yakni “pyramida of need” disebutkan bahwa manusia sejatinya harus tercukupi aspek kebutuhan fisiologis (*physiological need*), kebutuhan rasa aman (*safety need*), kebutuhan rasa cinta dan memiliki (*love and belonging need*), kebutuhan harga diri (*esteem need*) dan kebutuhan aktualisasi diri (*actualization need*).<sup>9</sup> Kelima kebutuhan dasar

<sup>8</sup> Zanden, *Human Development*, (New York: McGraw-Hill, 1997), 8.

<sup>9</sup> Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, terj. Nurul Iman, (Bandung: Pustaka Binaman Pressindo, 1993), 70.

tersebut idealnya harus dimiliki dan dicukupi bagi manusia, sejak anak masih dalam kandungan, terlebih setelah anak lahir dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis.

Berdasarkan *pyramida of need* tersebut terlihat bahwa seorang anak tidak hanya membutuhkan kebutuhan fisik saja, tetapi lebih dari itu, membutuhkan rasa aman, cinta, kasih sayang, dan saling memiliki yang *ending*-nya adalah kebutuhan aktualisasi diri. Semua itu menjadi hal yang sifatnya berkelanjutan, bukan berkesudahan. Artinya, banyak orang tua yang gagal paham, mereka sudah memberikan anak dengan fasilitas sopir menuju sekolah, anak sudah diberikan fasilitas barang mewah seperti laptop harga tinggi, *hand phone* canggih, atau anak sudah difasilitasi dengan uang berlimpah, tetapi terputus hanya aspek fisik semata, sedangkan aspek kasih sayang, pengertian, persahabatan orang tua-anak, pujian, motivasi tidak dipenuhi ayah-ibunya. Pada akhirnya, menjadikan pribadi anak kurang atau bahkan mungkin sampai pada tahapan tidak matang.

Allport dalam bukunya berjudul *Growth Psychology: Models of The Healthy Personality* menyebutkan bahwa pribadi anak yang kurang atau tidak matang mengandung unsur-unsur: tidak memiliki keamanan emosional (sering mengalami kekalutan emosi), tidak hangat manakala berhubungan dengan orang lain (cenderung asosial/anti-sosial), tingkat pemahaman diri yang rendah, tidak memiliki perluasan diri yang matang.<sup>10</sup> Salah satu penyebab kondisi anak yang demikian dikarenakan minimnya pengayaan anak dengan aspek-aspek keamanan dan kenyamanan, cinta, kasih sayang dan memiliki, penghargaan, pemahaman, dan lebih dikayakan pada aspek fisiologik-material.

Idealnya, untuk menuju pribadi anak yang matang orang tua tidak hanya memberikan aspek pemenuhan material saja, tetapi juga pemenuhan *batiniyyah* kepada anak. Salah satu wujud kongkret pemenuhan aspek *batiniyyah* adalah dengan perilaku *ngeloni* anak, baik pada saat anak tidur maupun tidak tidur. *Ngeloni* anak yang mampu menjadikan pribadi anak matang adalah jenis *ngeloni* anak tanpa syarat (*the nature hanging children*). Penulis mengasumsikan bahwa *ngeloni* anak tanpa syarat mengandung beberapa kriteria, di antaranya:

- 1 Adanya ketulusan-murni tatkala memeluk, membelai, dan menina-bobokan anak. Sebab, akan tampak perilaku ibu atau ayah manakala mereka tidak tulus-murni saat memberikan pelukan. Terlihat rasa enggan atau ogah-ogahan dalam berbuat.
2. Tidak didahului dengan pemaksaan kepada anak untuk tidur, tetapi lebih pada “memahamkan anak” untuk tidur. Adanya orang tua-orang tua yang memaksa anak-anaknya untuk tidur, tanpa keinginan anak untuk tidur,

---

<sup>10</sup> Duane Schualtz, *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*, penerj. Yustinus, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1991), 30-35.



- yang umumnya penolakan anak akan menjadikan orang tua marah. Dalam kondisi marah saat *ngeloni* anak, tidak akan terjadi kelekatan yang aman (*secure attachment*) antara anak dan orang tuanya.
3. Tidak adanya “iming-iming” agar anak berkehendak tidur. Iming-iming merupakan “perilaku yang penuh syarat” yang menjadikan anak mengalami ketergantungan. Hal yang terbaik yang dilakukan orang tua adalah “memahami anak” tentang pentingnya tidur. Dengan kesadaran diri dari anak untuk tidur tepat waktu dan dengan perilaku *ngeloni* anak yang tulus, maka akan membuat anak merasa nyaman dan menyatu dengan orang tuanya. Bahkan, apabila si anak merasa terayomi, terdamaikan dan ternyamankan tanpa adanya pemaksaan tidur dari orang tua, merekalah yang justru meminta untuk tidur dan dipeluk orang tuanya, sembari mendengarkan dongeng atau dialog dua arah antara anak dan orang tua.
  4. Terajutnya dialog yang harmonis antara anak dan orang tuanya manakala anak dipeluk saat tidur. Sembari orang tua membelai kepala, dan menepuk-nepuk bahu anak, terjadi dialog harmonis. Anak biasanya akan bercerita tentang kejadian yang dialami dalam kesehariannya atau berceloteh tentang apa saja, dan orang tua menimpalnya dengan bijaksana. Demikian pula saat orang tua mendongeng, anak mendengarkan dengan seksama hingga tak terasa dirinya tidur.

Perilaku-perilaku yang masuk dalam kategori *ngeloni* anak tanpa syarat di atas apabila dilakukan dengan rutin tanpa cacat, maka akan mengarahkan jiwa anak yang luas dan matang. Hal ini karena terpenuhi dengan apik nuansa psikologis *batiniyyah* sebagaimana yang disampaikan Abraham Maslow di muka yaitu: adanya nuansa keamanan, nuansa cinta dan kasih sayang, nuansa penghargaan, serta nuansa pengertian dan pemahaman.

Sri Esti Wuryani Djiwandono menyatakan bahwa anak-anak yang di masa kecilnya memiliki masa-masa yang indah, damai dan mendamaikan, maka akan terbawa hingga besar. Manakala seorang anak memiliki pengalaman masa lampau yang harmonis dalam dirinya, maka ketika remaja/dewasa ia akan memiliki perilaku-perilaku yang selaras dengan kematangan emosi dan jiwanya yang sudah terbentuk positif sejak kecil.<sup>11</sup> Hasil penelitian Moh. Shochib menyebutkan bahwa pola asuh anak di masa kecil yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi perjalanan anak menuju masa remaja dan dewasa.<sup>12</sup>

Ada beberapa perilaku positif yang dialami anak apabila mendapatkan kekayaan *batiniyyah* pada saat kecil dan kontinu mendapatkan kekayaan *batiniyyah*, antara lain yaitu: *Pertama*, perilaku welas asih, baik welas asih kepada

---

<sup>11</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi*, 16.

<sup>12</sup> Mochammad Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, 14.

keluarga dekatnya maupun welas asih kepada sesamanya. *Kedua*, Perilaku mengayomi. Hal ini dapat terjadi karena anak mendapatkan pengayoman yang baik dari sekitarnya terutama orang tua, sehingga di dalam *mindset*-nya tercipta keinginan berperilaku yang sama, yakni mengayomi, baik mengayomi diri sendiri maupun juga mengayomi orang lain. *Ketiga*, perilaku mudah bergaul. Anak-anak yang memiliki kekayaan afeksi positif yang dibentuk sejak dini, maka saat besar akan tumbuh menjadi anak-anak yang ramah, supel, dan mudah bergaul dengan siapa pun. Pada umumnya anak-anak yang demikian akan mudah berbaur tanpa mengalami keminderan atau beremosi negatif.

Hal yang idealnya dibangun oleh orang tua untuk menjadikan anak-anaknya berkepribadian matang dan luas adalah memberikan perilaku-perilaku yang mengkayakan afeksi anak, yang sifatnya *double touch* bukan *one touch*. *Double touch* dapat dimaknai sebagai sentuhan-sentuhan yang diberikan oleh ibu-ayahnya secara bersama-sama dan saling membahu untuk memberikan pelayanan terbaik untuk anak-anaknya. Dalam konteks ini, penting adanya kesadaran kuat dari orang tua untuk tidak hanya memberikan pelayanan material, namun juga pelayanan moral, immaterial, dan spiritual kepada anak. Kondisi apik yang demikian akan menjadikan anak berjiwa dan berperilaku positif. Sebab, fakta menunjukkan bahwa meskipun kedua orang tua masih lengkap, akan tetapi kedua-duanya atau salah satu di antaranya tidak mau memberikan pelayanan yang terbaik untuk anak-anaknya, maka berdampak pada anak, baik secara fisik maupun psikis. Kondisi semacam ini menjadikan anak terbelengkalai, berjiwa kerdil dan berperilaku asosial. Oleh karena itu, pelayanan *double touch* dari kedua orang tua menjadi hal yang teramat penting, termasuk dalam hal *ngeloni* anak. *Ngeloni* anak idealnya dilakukan oleh kedua orang tua, tidak hanya ibu atau ayah saja. Hal ini menjadikan anak semakin merasa termanusiakan sebagai anak.

Selanjutnya, yang dimaksudkan dengan *one touch* adalah sentuhan terhadap anak yang hanya dilakukan oleh salah satu orang tua, ayah atau ibu saja. *One touch* ini dapat terjadi antara lain karena salah satu orang tua meninggal dunia, bercerai, atau keduanya masih utuh namun keluarganya tidak harmonis (*split family*), atau keduanya satu rumah tetapi yang berperan besar mengasuh dan menyentuh anak adalah salah satu dari keduanya saja, pihak yang satunya terkesan tidak peduli. Kondisi yang demikian sesungguhnya tidak diinginkan anak, tetapi anak dipaksa untuk menerima keadaan. Apabila anak memiliki tingkat kesadaran diri yang utuh dan konsep penerimaannya tinggi dengan kondisi yang demikian, maka akan menjadikan anak tetap berjiwa besar, matang, dan berpikiran luas. Namun lain halnya apabila anak memiliki tingkat kesadaran dan penerimaan diri rendah, maka kondisi di atas akan menjadikan anak berjiwa kerdil, minder, dan memiliki *self motivation* yang rendah. Semua itu akan berimbas terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut menuju masa remaja dan dewasa.

Oleh karena itu, membentuk kepribadian anak sehingga memiliki jiwa matang dan luas merupakan kewajiban orang tua. Dalam konteks ini, orang tua dituntut memiliki banyak pengetahuan tentang *parenting* anak. Dengan demikian, nantinya diharapkan mampu mengantarkan anak-anaknya dengan kepribadian yang matang menuju masa remaja dan dewasa.

### **Relevansi Kepribadian Matang Anak terhadap Rumah Tangga yang Dibina Melalui Pembiasaan *Ngeloni* Anak**

Membentuk anak supaya memiliki kepribadian matang memang membutuhkan kerja keras. Langkah tersebut dapat dimulai dari dalam rumah (lingkungan keluarga). Dalam konteks ini, ada dua hal yang menjadi titik poin tambahan: *Pertama*, ketika seorang anak dalam keluarga mendapatkan ruang psikologis (*potential space/holding environment*) yang layak dan baik bagi pertumbuhan kepribadian anak, maka anak akan memiliki jiwa yang sehat. Kondisi semacam ini akan terbawa hingga mereka memasuki masa remaja dan dewasa. Bentuk dari ruang psikologi anak sebagaimana penulis sebutkan di atas adalah dengan menmperkaya aspek kebutuhan afeksi untuk anak. Salah satunya dengan pembiasaan *ngeloni* anak tanpa syarat, yakni dengan tulus dan kasih sayang yang tinggi.

*Kedua*, ketika anak dalam keluarga dapat membina relasi yang mendalam dengan anggota keluarga lainnya seperti ibu, ayah, saudara kandung dan lainnya, maka anak tersebut memiliki kepribadian yang matang dan sehat. Hubungan dengan sesama merupakan aspek penting yang memperlihatkan seberapa besar kecerdasan jiwa yang dalam hal ini adalah kecerdasan interpersonal, kecerdasan humanistik, dan kecerdasan sosial dimiliki oleh anak. Apabila seseorang memiliki hubungan yang baik dengan orang lain berarti ia memiliki jiwa dan kepribadian yang baik dan positif. Sebaliknya, manakala seseorang sering kali bermasalah dengan orang lain berarti orang tersebut tidak atau kurang memiliki jiwa dan kepribadian yang baik. Hal itu semua berhubungan erat dengan ruang psikologis keluarga (*potential space*).

Kedua unsur di atas merupakan jembatan bagi anak tatkala anak menuju pintu gerbang rumah tangga. Ada kaitan yang erat antara pengayaan unsur afeksi anak di masa kecil dengan membina rumah tangga. Anak-anak yang sewaktu kecil mendapatkan ruang psikologis (*space holding*) yang sehat dan matang, anak-anak yang selalu mendapatkan pelukan (baca: *di-keloni*) hangat oleh ibu dan ayahnya, dan anak-anak yang tercukupi dengan baik unsur *batiniyyah*-nya akan berperilaku positif pada saat berumah tangga. Perilaku welas asih kepada pasangan dan anak-anaknya ditunjukkan dengan nyata. Perilaku mengayomi istri dan anak-anaknya dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan penuh semangat. Serta perilaku mudah menyatu dan mudah bergaul dengan keluarga

ditunjukkan dengan harmonis. Kesemua perilaku positif tersebut menjadikan rumah tangga harmonis dan seimbang.

Penelitian yang dilakukan Universitas Cambridge mengungkapkan bahwa anak-anak yang bahagia pada masa kecilnya adalah anak-anak yang percaya diri dan akan menjadi orang dewasa yang percaya diri, sehingga mereka lebih memungkinkan untuk memangkas kerugian dan menghindari hubungan yang akan menjadikan dirinya tidak nyaman serta menghindari kegagalan dalam berumah tangga. Harapan utamanya adalah semuanya akan aman dan berhasil.<sup>13</sup>

Penelitian lain yang dilakukan oleh Michael Rutter pada tahun 1971 berjudul “Parent Child Separation, Psychological Effect on The Children” menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam kondisi keluarga yang mengalami disfungsi perkawinan akan memiliki resiko besar yakni menjadikan anak nakal (anti-sosial) dan akan mengarahkan kelabilan perilaku anak, yang pada akhirnya menjadikan anak akan terganggu saat menuju masa remaja dan dewasa. Akibatnya, akan mengalami disfungsi perkawinan tatkala dirinya membina rumah tangga.<sup>14</sup>

Demikian pula hasil penelitian disertasi yang telah penulis lakukan kepada anak-anak pecandu NAPZA di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya tahun 2013. Penulis berkesimpulan bahwa anak-anak pecandu NAPZA merupakan anak-anak korban keegoisan orang tua yang salah dalam mengasuh. Selain itu, adanya disfungsi keluarga dan perkawinan menjadikan mereka sejak kecil kehilangan makna kasih sayang. Bahkan, mereka tidak tahu lagi bagaimana rasanya cinta dan kasih sayang orangtuanya. Akibatnya, mereka beralih ke NAPZA.<sup>15</sup> Dalam konteks interaksi sosial, mereka merasa sulit percaya kepada orang lain dan tidak mudah menyamakan diri dengan orang lain. Dengan kata lain, mereka mengalami gangguan hubungan sosial. Kondisi semacam ini pastinya berpengaruh tatkala mereka membina bahtera rumah tangga.

Berbagai hasil penelitian di atas semakin menyakinkan bahwa adanya keterkaitan yang erat antara perilaku mengasuh anak sejak kecil yang kaya dengan unsur *batiniyyah* —yang salah satunya dengan mengayakan aspek *ngeloni* anak— dengan terciptanya keluarga harmonis seimbang pada saat si anak tumbuh dewasa dan berumah tangga.

---

<sup>13</sup> *Madani Mental Health Care Fondation*, [www.madanionline.org](http://www.madanionline.org), diakses pada 5 Januari 2016.

<sup>14</sup> Diambil dari buku Dadang Hawari, [www.madanionline.org](http://www.madanionline.org), diakses pada 5 Januari 2016.

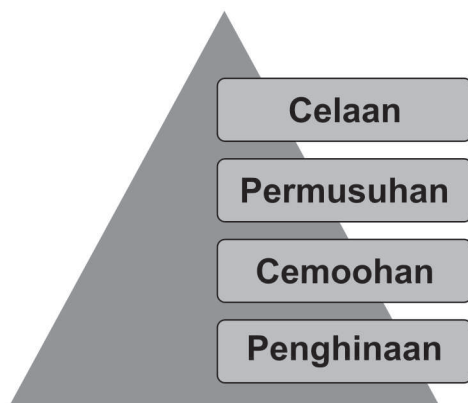
<sup>15</sup> Azam Syukur Rahmatullah, “Penanganan Kenakalan Pecandu NAPZA dengan Pendidikan Berbasis Kasih Sayang (Studi Di Pondok Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)”, *Disertasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013).

Hal di atas selaras dengan puisi berjudul “Anak Belajar dari Kehidupan” karya Dorothy Law Nolte yang menggambarkan bagaimana perbedaan antara anak yang dididik dengan pengayaan unsur *batiniyyah* dengan yang dididik tanpa pengayaan unsur *batiniyyah*. Hasilnya pastinya berbeda. Berikut ini puisinya:<sup>16</sup>

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki  
 Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi  
 Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri  
 Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri  
 Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri  
 Jika anak dibesarkan dengan dorongan/motivasi, ia belajar percaya diri  
 Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai  
 Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan  
 Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan  
 Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya  
 Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Berdasarkan puisi Dorothy di atas dapat dibagi 2 (dua) aspek yang berbeda, yakni kandungan unsur-unsur yang mendukung pengayaan unsur *batiniyyah* dan yang tanpa pengayaan unsur *batiniyyah*. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>17</sup>

**Gambar 3**  
**Kandungan Unsur-unsur Tanpa Pengkayaan Batiniyyah**



<sup>16</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 134.

<sup>17</sup> *Ibid.*

Gambar 4  
Kandungan Unsur-unsur dengan Pengakayaan *Batiniyyah*



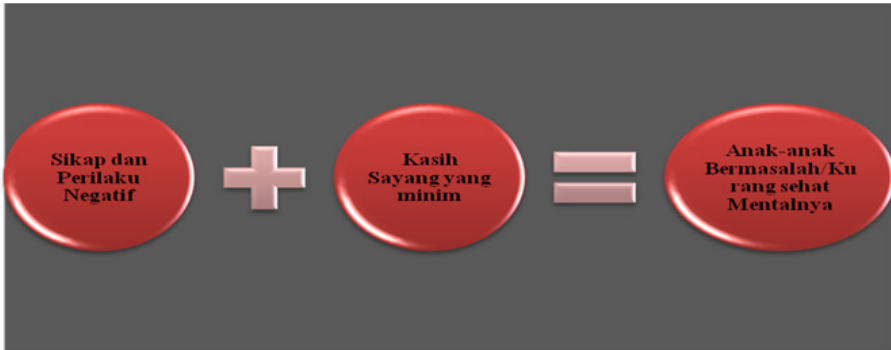
Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa hal yang terpenting dalam mendidik anak adalah sikap dan perilaku. Sebab, keduanya memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan jiwa anak. Manakala sikap dan perilaku positif terhadap anak dan banyak mengandung unsur pengayaan *batiniyyah*, maka hasil yang didapatkan adalah anak-anak yang positif dan sehat mental. Lain halnya jika sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam mendidik adalah negatif, maka hasil yang didapatkan adalah anak-anak yang kurang sehat mental dan cenderung menyimpang. Gambaran tentang hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>18</sup>

Gambar 5  
Hasil Sikap dan Perilaku Positif



<sup>18</sup> *Ibid.*

**Gambar 6**  
**Hasil Sikap dan Perilaku Negatif**



Oleh karena itu, anak membutuhkan pendidikan dengan pola asuh yang kaya unsur *batiniyyah*-nya. Dengan demikian, akan tercipta anak-anak yang sehat pikiran, sehat hati, sehat perbuatan, sehat tingkah laku, sehat ucapan, dan sehat-sehat lainnya, yang kelak saat mereka membina rumah tangga akan menghasilkan rumah tangga yang berkualitas dan langgeng.

## PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat jelas bahwa peranan *ngeloni* anak (memeluk anak) sangat besar bagi perkembangan anak di masa depan. Semakin sering orang tua memberikan pelukan hangat yang di dalamnya terdapat nuansa kasih sayang yang tulus, dorongan positif, memberi rasa aman dan nyaman, dan persahabatan, maka kesempatan untuk menjadi anak-anak yang memiliki kepribadian yang sehat semakin besar. Kepribadian yang sehat dan matang akan berpengaruh secara positif pada saat dirinya membina rumah tangga yaitu rumah tangga yang harmonis. Sebaliknya, semakin orang tua jarang atau tidak pernah memberikan pelukan hangat, maka semakin besar pula kemungkinan anak memiliki kepribadian yang sakit. Kepribadian sakit ini pada akhirnya menjadi problematika bagi anak, baik di masa sekarang maupun saat perkembangan menuju masa remaja dan dewasa, termasuk saat mereka membina rumah tangga. Kondisi semacam itu berpotensi menimbulkan *split family* dan disfungsi perkawinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Djiwandono, Sri Estu Wuryani, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- \_\_\_\_\_, Singgih & Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Hawari, Dadang, *Do'a dan Dzikir sebagai Pelengkap Terapi Medis*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, terj. Nurul Iman, Bandung: Pustaka Binaman Pressindo, 1993.
- Mendler, Allen, *Mendidik dengan Hati*, terj. Endriyani Azwaldi, Bandung : Kaifa, 2010.
- Rahmatullah, Azam Syukur, "Penanganan Kenakalan Pecandu NAPZA dengan Pendidikan Berbasis Kasih Sayang (Studi Di Pondok Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)", *Disertasi*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013.
- Shochib, Mochammad, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Remaja Mengembangkan Kedisiplinan Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Schultz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*, penerj. Yustinus, Yogyakarta: PT Kanisius, 1991.
- Zanden, *Human Development*, New York: McGraw-Hill, 1997.

### Sumber dari Website:

[www.beliefnet.com](http://www.beliefnet.com), diakses pada 25 Desember 2015.

[www.indiaparenting.com](http://www.indiaparenting.com), diakses pada 25 Desember 2015.

[www.madanionline.org](http://www.madanionline.org), diakses pada 5 Januari 2016.